

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jika membahas persoalan pendidikan, tentunya tidak akan terlepas dari istilah “guru”. Seorang guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, melainkan turut bertindak sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik mencapai target pembelajaran yang ditetapkan, juga menjadi penjaga gawang yang membantu peserta didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik terhadap perkembangannya. Guru juga dianggap sebagai figur manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru turut menjadi topik pembahasannya. Karena tak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.

Dalam undang-undang guru dan dosen dinyatakan bahwasanya:

Guru: Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidikan Sukses* mengungkapkan bahwa secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya

¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. 3.

atau mata pencariannya mengajar. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.² Kemudian Sudarwan Danim menyebutkan bahwa:

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.³

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru tidak saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁴

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat diambil benang merah bahwasanya guru merupakan sosok yang mencurahkan waktunya tidak hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu dipertegas kembali bahwa seorang guru juga memberikan sumbangsih yang amat besar terhadap terselenggaranya proses pembelajaran, yaitu mendidik, mengajar, membimbing maupun mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik mampu mencapai sasaran dan target tujuan pembelajaran atau pendidikan yang telah ditetapkan.

² Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

³ Sudarwan Danim, *Profesioanlisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 17.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan...*, hal. 2.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya., dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁵

Ngainun Naim mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif* bahwa:

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁶

Dari berbagai pendapat di atas penulis pahami bahwasanya guru agama adalah seseorang yang memiliki sumbangsih dalam proses pendidikan, yang bertanggungjawab untuk mendidik peserta didiknya menuju pemahaman dan kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga tidak hanya memiliki kemampuan secara kognitif saja, melainkan juga secara spiritualpun didapatkannya. Dengan demikian peserta didik akan

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5.

⁶ *Ibid.*, hal. 125.

memiliki bekal atau dasar sebagai sikap perilaku dalam sehari-hari, tentunya untuk menghadapi kehidupan di dunia, dan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

Menurut Ramayulis yang dikutip Muntahibun Nafis, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogic*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Yadianto yang dikutip Aat Syafa’at, bahwa

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸

Menurut Rohmat Mulyana yang dikutip Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, bahwa pendidikan agama Islam adalah:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pencerahan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁹

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1.

⁸ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11.

⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 16.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwasanya:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

Hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Muhaimin, bahwasanya pengertian pendidikan agama Islam adalah:

Pendidikan agama Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹¹

Dari pendapat terkait pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar lagi terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengajari, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meyakini lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi *insan kamil*.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 130.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 7-8.

Penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seseorang yang memiliki sumbangsih dalam proses pendidikan, yang bertanggungjawab untuk mendidik peserta didiknya menuju pemahaman dan kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Sehingga mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan meningkatkan spiritualnya serta mampu berhubungan baik dengan Allah SWT dalam hal ini tentunya menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi lagi meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

2. Tugas guru

Al Ghazali yang dikutip Abdul Mujib menyatakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti "*digugu* dan *ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak

sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didik.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT., menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹²

Dari penjelasan mengenai tugas seorang guru yang telah dijabarkan di atas, dapat penulis pahami bahwasanya tugas seorang guru tidaklah hanya

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 90-91.

menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya saja, melainkan turut membimbing serta mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki kecakapan terkait aspek spiritual, sikap, dan juga ketrampilan.

B. Kajian Sholat Lima Waktu

1. Pengertian Shalat Lima Waktu

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa” , tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan” . Sebagaimana dalam firman Allah SWT., Q.S Al Ankabut: 45.¹³

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Sedangkan menurut Abbas Arfan dalam bukunya yang berjudul Fiqih Ibadah Praktis menyatakan bahwasanya definisi shalat adalah “Definisi shalat secara lughat/bahasa adalah berdoa, sedangkan menurut istilah fiqh

¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53.

¹⁴ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar*, (Bandung: JABAL, 2010) hal. 401.

adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.¹⁵ Hal lain dinyatakan oleh Hasan Saleh dalam bukunya yang berjudul *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer* menyatakan bahwa:

Secara etimologis (*lughah*), ‘shalat’ doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *muhdhah*, yang terdiri dari gerak (*hai’ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukakan untuk memperoleh rida-Nya, yang diharapkan pahalannya kelak di akhirat.¹⁶

Dari pengertian shalat menurut beberapa ahli, maka dapat peneliti pahami bahwasanya yang dinamakan shalat adalah doa seseorang hamba kepada Sang Khaliq dengan bacaan dan gerakan yang telah ditentukan, dimulai pula dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Kemudian yang dinamakan shalat lima waktu/fardhu sebagaimana yang dinyatakan oleh Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam* adalah, “Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula mula turunnya perintah wajib shalat ialah pada malam isra’, setahun sebelum Hijriyah.”¹⁷

Dari pengertian shalat dan shalat lima waktu di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya shalat fardhu atau wajib lima waktu adalah shalat yang wajib ‘ain dikerjakan oleh setiap Muslim (baligh, berakal) lima

¹⁵ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hal. 59.

¹⁶ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2008), hal. 53.

¹⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 53.

kali dalam sehari-semalam dengan bunyi bacaan dan gerakan yang telah ditentukan.

2. Waktu shalat lima waktu/fardhu

Shalat yang fardhu atau wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap *mukallaf* (orang yang telah baligh lagi berakal) ialah lima kali sehari semalam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam*, yaitu:

- a. Shalat Lohor. Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila baying-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari baying-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).
- b. Shalat Asar. Waktunya mulai dari habisnya waktu Lohor, baying-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari baying-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- c. Shalat Maghrib. Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* (teja) merah.
- d. Shalat Isya. Waktunya mulai dari terbenam *syafaq* merah (sehabis waktu Maghrib) sampai terbit fajar kedua.
- e. Shalat Shubuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.¹⁸

3. Syarat wajib shalat lima waktu

Sebagaimana yang dinyatakan Ahmad Umar Al Syathiri yang dikutip oleh Abbas Arfan dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Ibadah Praktis* adalah:

Syarat-syarat wajibnya shalat dalam Mazhab Syafi’I ada enam, yaitu: (a) Islam, (b) baligh, (c) berakal sehat, (d) suci dari haid dan nifas, (e) telah sampai dakwah Islam padanya, (f) selamat indera telinga (pendengaran) dan indera mata (penglihatan), maka tidak wajib shalat seseorang yang buta dan tuli, walaupun mampu berbicara. Namun,

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 61-62.

shalat tetap wajib bagi orang yang buta saja atau bisu saja, karena keduanya masih mampu mendengar dakwah Islam.¹⁹

Kemudian hal yang senada dikatakan oleh Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam*, bahwa syarat wajibnya shalat lima waktu adalah:

- a. Islam, orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam.
- b. Suci dari haid (kotoran) dan nifas, telah diterangkan bahwa nifas adalah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.
- c. Berakal. Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.
- d. Baligh (dewasa). Umur dewasa dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:
 - 1) Cukup berumur lima belas tahun.
 - 2) Keluar mani.
 - 3) Mimpi bersetubuh.
 - 4) Mulai keluar haid bagi perempuan
- e. Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah kepadanya)
- f. Melihat atau mendengar
- g. Jaga. Maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa. Apabila seseorang meninggalkan shalat karena tidur atau lupa, maka ia wajib shalat apabila ia bangun atau ingat, dan dia tidak berdosa.²⁰

Dari penjelasan terkait syarat wajib shalat lima waktu di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya syarat wajib shalat lima waktu adalah sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu Islam, baligh, berakal, suci haid dan nifas, yang telah menerima perintah, serta tidak tuli dan buta.

4. Syarat sah shalat lima waktu

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulaiman Rasjid bahwa syarat sahnya shalat lima waktu adalah:

¹⁹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, hal. 61.

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 65-67.

- a. Suci dari hadas besar dan kecil.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Maidah: 6

.... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا^ج

...dan jika kamu junub Maka mandilah,²²

- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- c. Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat.
- e. Menghadap ke kiblat. Selama dalam shalat wajib menghadap ke kiblat (ka'bah).²³ Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. Al Baqarah: 144

....فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ^ج وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ^ق

...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya.²⁴

Sedangkan syarat sahnya shalat lima waktu menurut Abbas Arfan

dalam bukunya yang berjudul Fiqh Ibadah Praktis adalah:

Adapun syarat-syarat sahnya shalat dalam mazhab Syafi'i ada lima belas, yaitu (a) islam, (b) tamyiz, (c) masuknya waktu shalat, (d) mengetahui rukun-rukun shalat, (e) tidak meyakini salah satu rukun-rukun (fardhu/wajib) shalat itu sebagai sunnah (tidak wajib), (f) suci dari dua hadas (besar dan kecil). (g) suci dari najis pada pakaian, badan, dan tempat, (h) menutup aurat, (i) menghadap kiblat, (j) tidak berbicara, (k) tidak banyak bergerak di luar gerakan shalat, (l) tidak makan atau minum, (m) tidak melanjutkan rukun qauli/bacaan atau rukun fi'li/perbuatan, padahal ia ragu sudah takbiratul ikhram atau belum. Atau terlalu lama berpikir tentang keragu-raguan takbiratul ikhram tersebut, (n) tidak meniatkan memutus shalat, (o) tidak

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 68.

²² Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar*, (Bandung: JABAL, 2010) hal. 108.

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 68-70.

²⁴ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar*, (Bandung: JABAL, 2010) hal. 22.

menggantungkan keputusan/pemotongan shalat di tengah jalan dengan sesuatu apapun juga, seperti ucapan dalam hati orang yang sedang shalat.²⁵

Dengan demikian, dari penjelasan tentang syarat sahnya shalat di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya syarat sahnya shalat adalah Islam, tamyiz, suci dari hadas besar dan kecil, suci badan, pakaian, dan tempat dari najis, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu shalat, menghadap ke kiblat

5. Rukun shalat lima waktu

Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya yang berjudul *Salat Wajib* mengemukakan bahwa di antar rukunnya shalat adalah:

- a. Niat
- b. Takbiratul ikhram
- c. Berdiri
- d. Membaca fatihah
- e. Rukuk
- f. Bangun dari rukuk
- g. I'tidal
- h. Sujud
- i. Bangkit dari sujud
- j. Duduk diantara dua sujud
- k. Tuma'ninah
- l. Duduk tasyahud akhir
- m. Tasyahud akhir
- n. Salam akhir shalat
- o. Tertib rukun.²⁶

²⁵ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hal. 61-62.

²⁶ Kahar Masyhur, *Salat Wajib*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 198-199.

Sedangkan Sulaiman Rasjid mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Islam*, bahwa rukun shalat adalah sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Berdiri bagi yang kuasa
Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk. Kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring, dan kalau tidak kuasa berbaring, boleh menelentang. Kalau tidak kuasa juga demikian, shalatlah sekuatnya, sekalipun dengan isyarat.
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca surat Al Fatihah
- e. Rukuk serta tuma'ninah
- f. I'tidal serta tuma'ninah
- g. Sujud dua kali serta tuma'ninah
- h. Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah
- i. Duduk akhir
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- l. Memberi salam yang pertama
- m. Menertibkan rukun²⁷

Kemudian hal yang senada dikemukakan oleh Abbas Arfan dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Ibadah Praktis* bahwasanya:

Rukun-rukun shalat dalam mazhab Syafi'iyah ada tiga belas, yaitu sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram (melafadkan kalimat Allahu Akbar)
- c. Berdiri bagi yang mampu (kecuali shalat sunnah, boleh duduk/berbaring walau mampu, namun mendapat pahala separuhnya)
- d. Membaca surat Al Fatihah
- e. Ruku' dengan thuma'ninah (diam sejenak dengan minimal ucapan tasbih, yakni subhanallah)
- f. I'tidal disertai dengan tuma'ninah
- g. Dua sujud dengan thuma'ninah
- h. Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah
- i. Duduk tasyahud akhir
- j. Membaca doa tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW dalam doa tasyahud akhir

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 75-87.

- l. Salam pertama dan niat keluar dari shalat
- m. Tertib²⁸

Dari beberapa pendapat mengenai rukun shalat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya rukun shalat sebagaimana yang diketahui terdapat 13 poin, yaitu: niat, takhbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surat Al Fatihah, rukuk dengan thuma'ninah, I'tidal dengan thuma'ninah, dua sujud dengan thuma'ninah, duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah, duduk tasyahud akhir, membaca doa tasyahud akhir, shalawat atas Nabi Muhammad SAW., salam (pertama), dan tertib.

C. Kajian tentang Sikap Spiritual

1. Pengertian sikap

Para ahli psikologi memberikan definisi tentang sikap antara lain: Menurut Charles Bird yang dikutip Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah mengartikan sikap bahwa:

Sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakan-tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa atau orientasi kepada suatu masalah, institusi, dan orang-orang lain.²⁹

Sedangkan menurut F.H. Allport yang dikutip Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah mengartikan sikap bahwa “Sikap adalah

²⁸ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hal. 62-63.

²⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 103-104.

suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu”.³⁰ Oleh karena sikap merupakan tendensi (kecenderungan) atau orientasi, maka ia dapat mengalami perubahan melalui pengalaman atau pendidikan.³¹

Dari beberapa pendapat mengenai sikap di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya sikap merupakan kegiatan spontan seseorang untuk bertindak sesuatu atau melakukan sesuatu.

2. Pengertian kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall yang dikutip Wahyudi Siswanto dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, bahwa:

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.³²

Menurut Agustin yang dikutip Wahyudi Siswanto “spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya”.³³ Kemudian Tobroni mengungkapkan bahwa:

Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “*spirit*” yang memiliki cakupan pengertian yang beragam. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah *spirit* antara lain memiliki arti: jiwa, arwah/roh, soul, semangat, hantu, moral, tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah *spiritual* terkait dengan ruhani dan maknawi dari segala sesuatu.³⁴

³⁰ *Ibid.*, hal. 104.

³¹ *Ibid.*, hal. 104.

³² Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 10.

³³ *Ibid.*, hal 11.

³⁴ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 15.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip Ary Ginanjar Agustian bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ. bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.³⁵

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalankan kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

Orang yang cerdas secara spiritual akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Orang semacam ini bekerja dengan ikhlas. Mereka hanya ingin mulia di hadapan Allah. Mereka sadar bahwa pujian dan sanjungan manusia hanya menyesatkan dan bersifat sementara.

Mereka berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk. Akhlak buruk misalnya menuruti hawa nafsu, mengikuti prasangka, sombong dan berbangga-bangga, menipu, berlebih-lebihan, menyebarkan kejelekan, permusuhan, makan riba, membuat kerusakan, kikir, mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti orang lain.³⁶

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57.

³⁶ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, hal. 12-13.

Dari pernyataan di atas dapat penulis pahami terkait kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berhubungan baik dengan Allah SWT. Sehingga akan berdampak pula pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Dan setelah mengetahui definisi dari sikap dan kecerdasan spiritual, maka dapat penulis pahami bahwa yang dinamakan sikap spiritual adalah kegiatan spontan peserta didik (manusia) untuk beriman, bertakwa, serta berhubungan dengan Allah SWT sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sebagaimana ditetapkan (menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya).

3. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Selain kekuatan intelektual, seseorang memerlukan kekuatan lain, yang dinamakan kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual bersumber dari tiga pokok, yaitu iman, ibadah, dan takwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal seseorang. Menurut I'anut Thoifah berikut tiga bekal yang membentuk kekuatan spiritual:

- a. Bekal iman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran:110³⁷

³⁷ I'anut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 16

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
 لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³⁸

- b. Bekal ibadah. Di antara ibadah yang penting dilakukan dalam proses pembekalan jiwa adalah shalat malam atau ibadah di malam hari yang selalu dilakukan Nabi pada waktu 2/3 malam. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah: 45³⁹

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.⁴⁰

Shalat, menurut Sayid Quthub merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Dengan shalat seseorang dapat memperoleh kekuatan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta bekal ruhani yang jauh lebih baik ketimbang perbekalan yang bersifat duniawi.⁴¹

- c. Bekal taqwa. Menurut Sayyid Quthub, takwa berfungsi sebagai penerang hati yang dapat menyingkap kesamaran, menghilangkan keraguan, dan memperkuat komitmen. Dengan takwa pikiran menjadi cerah. Takwa membuat hati menjadi tenang dan tentram. Tekad menjadi kuat dan pendirian pun menjadi teguh.⁴²

³⁸ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar*, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 64.

³⁹ I'antut Thoifah, *Manajemen Dakwah...*, hal. 17.

⁴⁰ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar...*, hal. 7.

⁴¹ I'antut Thoifah, *Manajemen Dakwah...*, hal. 17.

⁴² *Ibid.*, hal. 18.

Begitulah, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki sikap spiritual. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ali Abdul Halim mengenai bagaimana menciptakan sikap spiritual melalui pendidikan ruhani bahwa:

Pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalam menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Kurangnya dalam medidik ruhani atau kurangnya perhatian akan merusak manusia, baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan sosial seluruhnya.⁴³

Akan lebih baik bila waktu luang kita gunakan untuk mendidik balita kita. Bahkan Allah yang Maha Tahu sudah bersumpah dalam Q.S. Asr: 1-3 bahwa:⁴⁴

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati untuk kebenaran nasihat-menasihati untuk kesabaran (al ashr: 1-3)*⁴⁵

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 70-71.

⁴⁴ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, hal 16.

⁴⁵ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar...*, hal. 601.

Waktu itu sangatlah berharga, jangan disia-siakan. Jangan boroskan waktu untuk kegiatan yang tidak berguna. Allah berfirman dalam Q.S Al Isra: 27 bahwa:⁴⁶

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu ingkar pada Tuhannya (al isra’: 27).*”⁴⁷

Wahyudi Siswanto dalam bukunya yang berjudul Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak menegaskan bahwa: “Mari didik anak selagi kita bisa. Ingat lima perkara sebelum lima perkara, yaitu sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, dan hidup sebelum mati”.⁴⁸

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual balita, kita bisa berharap anak kita akan berkembang seutuhnya. Mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani.

Dengan mengetahui kecerdasan spiritual anak, kita bisa membimbing anak ke arah yang baik. Kita bisa mendidik anak untuk mengenal keesaan Allah, mengenal kebesaran Allah, mencintai Allah, berdoa setiap hari, belajar shalat, berada dalam perjalanan menjadi baik dan lain sebagainya.⁴⁹

⁴⁶ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, hal 16.

⁴⁷ Muhammad Shohib Tohir, *Mushaf Al Azhar...*, hal. 284.

⁴⁸ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, hal 17.

⁴⁹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan...*, hal 17.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, perlu untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin bahwa:

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁵⁰

Memiliki jiwa spiritual sangatlah berpengaruh bagi seseorang. Hal yang hampir mirip diungkapkan oleh Mas Udik Abdullah, bahwa:

Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya⁵¹

Dari beberapa penjelasan terkait pentingnya sikap spiritual, maka dapat penulis pahami bahwasanya seorang anak/peserta didik begitu perlu untuk mendapatkan pembelajaran ataupun pembinaan terkait nilai-nilai atau sikap spiritual baik berupa pengetahuan maupun bagaimana cara mengaplikasikannya. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan senantiasa membimbing peserta didik untuk selalu menjalankan perintah Allah dan

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 59.

⁵¹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 182.

menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, maka peserta didik akan terbiasa untuk berhubungan baik dengan Allah SWT.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun pendapat para tokoh mengenai faktor-faktor kecerdasan spiritual antara lain Menurut Sinetar, bahwa:

Faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.⁵²

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah:

Inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan) dan social wareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.⁵³

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat penulis pahami bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual ialah suatu dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, yaitu mampu berhubungan baik dengan Tuhannya.

⁵² Sineter, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), hal. 42.

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 45.

D. Upaya Meningkatkan Sikap Spiritual

Menurut pandangan Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, bahwa:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggungjawab yang mulia dari orangtua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkahnya menurut pandangan Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, bahwa:

a. Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Berpikir positif yang mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Sungguh hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan. Namun ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintrapeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.⁵⁴

b. Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa

⁵⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), hal. 49-51.

menggali hikmah dari setiap kejadian bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya, bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti ditemukan nilai manisnya.

Dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian, akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa.⁵⁵

2. Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, diantaranya adalah:

a. Senang berbuat baik

Orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya untuk senang dalam berbuat baik sejak masih kecil. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik tersebut. pengertian yang baik yang didapatkan oleh anak-anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang kita latihkan.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 54-55.

b. Senang menolong orang lain

Senang menolong perlu dilatihkan kepada anak. Apalagi hidup di zaman modern, dimana orang-orang cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya. Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.

c. Menemukan tujuan hidup

Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Hari-harinya dijalani mengalir begitu saja tanpa orientasi, sehingga akan mudah baginya mengalami kehampaan. Tujuan hidup bisa ditemukan dengan banyak cara. Akan tetapi, memilih jalan yang paling mendasar adalah hal yang baik, yaitu keyakinan atau agama. Melalui kesadaran beragama yang baik, kita lebih mudah dalam menemukan tujuan hidup. Dalam pandangan agama, tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara, yakni di dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, hal yang terpenting harus dilakukan orangtua adalah memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Bukan sekedar taat beragama, namun dibarengi dengan pemahaman yang baik.

d. Turut merasa memiliki sebuah misi mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang yang beriman, sumber kekuatan yang diyakini, adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, keindahan, atau harapan hidup.

Sudah barang tentu, latihan untuk turut merasakan memikul sebuah misi dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Bila dilakukan terus-menerus, dan apabila lupa diingatkan, lama-kelamaan anak akan terbiasa memikul dan bertanggung jawab sebuah misi yang mulia.

e. Mempunyai selera humor yang baik

Keberadaan humor penting dalam kehidupan. Tanpa humor kehidupan akan berjalan dengan kaku. Dan hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati sebuah humor. Hal ini terbukti ketika seseorang dilanda kemarahan, misalnya akan sulit menerima dan menikmati humor yang diberikan kepadanya.

Selera humor yang baik bisa dilatihkan kepada anak. Sebab pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya ada dua hal yang mesti diperhatikan agar humor

yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni kapan dan kepada siapa.

3. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Teringat Nabi Muhammad SAW yang notabene adalah contoh terbaik dalam melakukan beribadah, batapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya bernama Hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi lebih lama dari biasanya. Ternyata setelah shalat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Sungguh melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi bahkan sudah melarangnya demi kekhusukan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait keyakinan yang tidak kasat mata, yakni

keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.⁵⁶

4. Menikmati Pemandangan Alam yang Indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, orang mengajak anaknya untuk menikmati keindahan alam di sekitar tempat tinggal atau yang sudah biasa dilihat setiap hari. Orang tua perlu mengajak anak untuk menikmati keindahan alam dengan cara yang kedua, yakni mengunjungi alam yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi.⁵⁷
5. Mengunjungi Saudara yang Berduka. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang – orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapinya dengan baik. Agar anak-anak dapat menemukan makna dalam hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.⁵⁸ Berikut menurut Akhmad Muhaimin Azzet bentuk-bentuk kunjungan yang dapat dilakukan kepada saudara kita yang sedang berduka, bahwa:

⁵⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hal. 56-68.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 71-73.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 74-75.

- a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
 - b. Mengunjungi saudara di panti asuhan
 - c. Mengunjungi saudara yang sedang sakit
 - d. Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
 - e. Mengunjungi saudara di makam⁵⁹
6. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah kerana mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.⁶⁰
7. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata diluar dugaannya, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu, bimbingan yang dapat kita berikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur.⁶¹

Dari penjelasan di atas, yaitu tentang cara mengembangkan sikap spiritual, maka dapat penulis pahami bahwasanya ada banyak cara agar seseorang terutama peserta didik mengembangkan dan meningkatkan spiritualnya, yaitu dengan melakukan hal-hal terpuji yang tentunya sesuai

⁵⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, 75-81.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 83.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 92-93.

dengan ajaran-ajaran Islam. Sepertihalnya ibadah, yaitu shalat. Karena hal ini bisa dijadikan dasar seseorang untuk memulai dalam menyempurnakan sikap spiritualnya. Dengan demikian seseorang akan memiliki sikap spiritual yang baik.

Bagi peserta didik, selain memiliki kekuatan intelektual, seseorang memerlukan kekuatan lain, yang dinamakan kekuatan spiritual. Ngainun Naim menambahkan bahwa sebagai manifestasinya, seorang guru perlu mengembangkan berbagai keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran. Beberapa keadaan yang dimaksud adalah

- a. Keteladanan/percontohan, merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh/teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Yang meliputi guru, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu keteladanan guru menjadi suatu yang mutlak untuk dilakukan, sebab guru yang baik akan menjadi contoh baik bagi anak didiknya.
- b. Pendisiplinan, merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu, guru agama dan seluruh pegawai secara bersama-sama dan serempak dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok “berdisiplin” yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah.
- c. Pembiasaan, merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran atau sekolah. Dalam kaitan ini, sekolah harus memerankan diri sebagai pusat dan pelaku kebudayaan. Sekolah dituntut memasyarakatkan, menanamkan, dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat.
- d. Pengondisian lingkungan, merupakan upaya merekayasa keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat

diwujudkan melalui pewarnaan suasana yang berada di sekolah, baik lingkungan internal maupun eksternal.⁶²

Nurul Zuriah menambahkan bahwa “guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridya”.⁶³ Kemudian Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip Aat Syafaat mengemukakan bahwa:

Pendidikan dengan keteladanan, adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁶⁴

Kemudian Nur Uhbiyati yang dikutip Aat Syafaat dalam bukunya yang berjudul *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menengah Kenakalan Remaja* menambahkan bahwa:

Pendidikan dengan adat kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan sebagai teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar. Maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pegajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakan sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.⁶⁵

⁶² Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61-63.

⁶³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 109.

⁶⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal. 40.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 43-44.

Hampir mirip dengan yang dikatakan Heri Jauhari Muchtar bahwa:

- a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*). Melalui metode ini, pendidik memberi contoh terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.
- b. Metode pembiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil dari waktu ke waktu.⁶⁶

Dari beberapa pendapat tentang upaya-upaya seorang guru dalam meningkatkan sikap spiritual di atas, maka dapat penulis pahami bahwasanya upaya seorang guru –guru pendidikan agama Islam- dalam meningkatkan sikap spiritual siswa yaitu dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan sebagaimana dalam penelitian ini. Karena dengan keteladanan, seseorang akan mudah untuk menirunya, sedangkan dengan pembiasaan yang tentunya dilakukan secara rutin, maka seseorang/peserta didik akan lihai dalam menjalankannya.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian sub ini penulis/peneliti menyatakan terkait perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara penulis/peneliti ini dengan penulis/peneliti-peneliti terdahulu (sebelumnya). Bidang yang diteliti oleh penulis/peneliti adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk

⁶⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19.

Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa [Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Tulungagung]. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis/peneliti telah mengadakan penelusuran temuan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang telah diteliti oleh penulis/peneliti melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Di samping itu penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis sebagaimana dibawah ini.

1. Muthea Hamidah dalam skripsinya “Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015” memberikan kesimpulan bahwasanya:
 - a. Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru
Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan atas perintah Allah swt yaitu bertaqwa kepada Allah swt. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
 - b. Cara Guru dalam Memotivasi Siswa Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa dilakukan dengan berbagai cara dan dijalankan dengan baik oleh guru PAI di SMP Negeri 3

Kedungwaru. Seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individual ataupun kelompok, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI.

- c. Peran guru PAI sebagai motivator untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal sudah dilakukan dengan sangat baik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Sehingga memberikan hasil peningkatan yang sangat baik pula terhadap kemajuan peserta didik. Peningkatan tersebut adalah: yang pertama tentang kesadaran berhijab untuk para siswi ketika pembelajaran PAI berlangsung. Kedua, tentang sholat berjamaah. Peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Ketiga, adanya perubahan sikap dari siswa yang sebelumnya nakal atau bisa dibilang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah menjadi lebih disiplin dalam menaatinya. Keempat, timbulnya minat belajar Al-Qur'an dari peserta didik.⁶⁷

2. Annisa'ul Fitriana Isnaini dalam skripsinya “Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk Tahun 2016/2017” memberikan kesimpulan bahwasanya:

- a. Upaya Asatidz dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Muhadlarah di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. Tujuan peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual santri putri melalui kegiatan muhadlarah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran perilaku/akhlak pada santri putri melalui isi pidato yang disampaikan, pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahnya, dan kandungan hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita.

⁶⁷ Muthea Hamidah dalam skripsinya “Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 81-82.

Dengan adanya bimbingan, pengawasan dan pengajaran ini, santri putri bisa membedakan, mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Dengan demikian santri putri akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Penerapan kegiatan muhadlarah dengan jalan memberikan penuturan dan penerangan kepada santri putri, serta melatih santri untuk menerapkan apa saja yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits.

- b. Upaya Asatidz dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Qiro'atul Qur'an di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. Tujuan peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual santri putri melalui kegiatan Qiro'atul Qur'an yaitu untuk memberikan bimbingan, wawasan dan pengawasan pada santri putri, agar dapat menambah pengetahuan santri putri dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan seni baca al-Qur'an yang indah, juga dapat dijadikan sebagai obat hati dalam mendekati diri kepada Allah SWT, serta dapat dijadikan sebagai sarana dalam membiasakan diri untuk selalu beribadah khususnya ibadah membaca al-Qur'an.
- c. Upaya Asatidz dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Barzanji di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. Tujuan peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual santri putri melalui kegiatan Barzanji yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran perilaku/akhlak pada santri putri melalui shalawat Nabi Muhammad SAW, dengan bershalawat nabi santri putri akan menjunjung tinggi Nabi Muhammad atas akhlak/perilaku beliau yang patut dicontoh lalu menjadikannya sebagai uswatun hasanah. Kegiatan bershalawat juga sebagai bentuk realisasi ketaatan kepada perintah Allah swt, di dalam shalawat tersebut selain mengandung syi'ir nabi juga mengandung dzikir dan syukur kepada Allah SWT.⁶⁸

3. Khoirotul Adibah dalam skripsinya "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 2016/2017" memberikan kesimpulan bahwasanya:

⁶⁸ Annisa'ul Fitriana Isnaini dalam skripsinya "*Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk Tahun 2016/2017*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 106-107.

- a. Penerapan Sholat Berjama'ah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar dilaksanakan setiap hari setelah pelajaran jam ke tujuh selesai. Shalat jama'ah untuk laki-laki dipimpin oleh bapak guru dan untuk jama'ah putri dipimpin oleh siswi kelas IX. Setelah shalat berjama'ah, diwajibkan untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib 2 rakaat, kemudian Setelah shalat berjama'ah, seluruh siswa saling bersalaman serta membaca shalawat secara bersama-sama sebelum kembali ke kelas masing-masing. Pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta karena terbiasa beribadah maka siswa rajin beribadah tanpa ada paksaan.
- b. Penerapan Tadarrus Al-Qur'an di SMP Muallimin Wonodadi Blitar dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yakni pukul 07.00-07.15 WIB. Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an ini didampingi oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama. Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatnya kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran.
- c. Penerapan istighosah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pada jam 07.00-08.00 WIB. Sebelum istighosah dimulai, dilaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalat hajat. Dan istighosah ini ditambah dengan membaca shalawat bahriyah kubro. Pelaksanaan istighosah memberikan dampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal.⁶⁹

⁶⁹ Khoirotul Adibah dalam skripsinya "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 2016/2017*" (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 126-127.

Perbedaan penelitian ini dengan temuan hasil penelitian terdahulu adalah, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas tentang upaya guru/ustadz dalam bimbingan, pengawasan dan pengajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui beberapa program yang berjalan., sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru PAI dalam program pendisiplinan shalat lima waktu untuk meningkatkan sikap spiritual siswa.

Dengan demikian penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama* hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orosi nil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga* penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

F. Alur Penelitian

Sebelum menyusun skripsi, pada mulanya peneliti membuat, menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi terlebih dahulu, sampai dengan mendapati dan menerima persetujuan dari dosen pembimbing untuk kemudian melanjutkan menuliskan dan menyusun skripsi ini dengan judul Upaya Guru PAI dalam Program Pendisiplinan Shalat Lima Waktu untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung.

Berbicara mengenai sikap spiritual, dewasa ini pendidikan menginginkan bahwasanya suatu lembaga pendidikan mampu menghasilkan generasi penerus atau *output* –peserta didik- yang memiliki kekuatan sikap spiritual. Hal ini merupakan tujuan daripada pendidikan itu sendiri, yang salah satunya adalah peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual. Dengan memiliki sikap spiritual yang tinggi, peserta didik mampu untuk mencari jati dirinya sendiri, dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Kemudian agar sikap spiritual yang dimiliki para peserta didik semakin berkembang dan meningkat, berbagai upaya pun dilakukan di SMK Negeri 2 Tulungagung oleh pihak sekolah beserta jajaran pemangku kepentingan (*stakeholder*), termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan sikap spiritual siswa, yaitu dengan adanya program/kegiatan pendisiplinan sholat lima waktu. Dari keadaan sekolah yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian yaitu, 1) Bagaimana implementasi program pendisiplinan sholat lima waktu sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung? 2) Bagaimana implikasi program pendisiplinan sholat lima waktu sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung?

Setelah mendapati keadaan real yang ada di Negara dan juga di SMKN 2 Tulungagung, serta yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini, kemudian peneliti memulai memasuki lapangan. Disini peneliti menjalin dengan pihak

sekolah/informan khususnya (guru PAI, guru PAI sekaligus selaku yang menangani program/kegiatan pendisiplinan sholat fardhu/lima waktu, dan para siswa), kemudian terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya. Peneliti menghubungi para informan untuk melakukan wawancara.

Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan. Setelah itu, peneliti menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis.

Kemudian setelah data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian, yaitu skripsi yang tentunya mengacu pada pedoman penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

Berikut dikemukakan alur penelitian dengan judul skripsi upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program pendisiplinan sholat lima waktu untuk meningkatkan sikap spiritual siswa di SMKN 2 Tulungagung. Adapun gambaran dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

Bagan 1

